



## BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI KEPARIWISATAAN

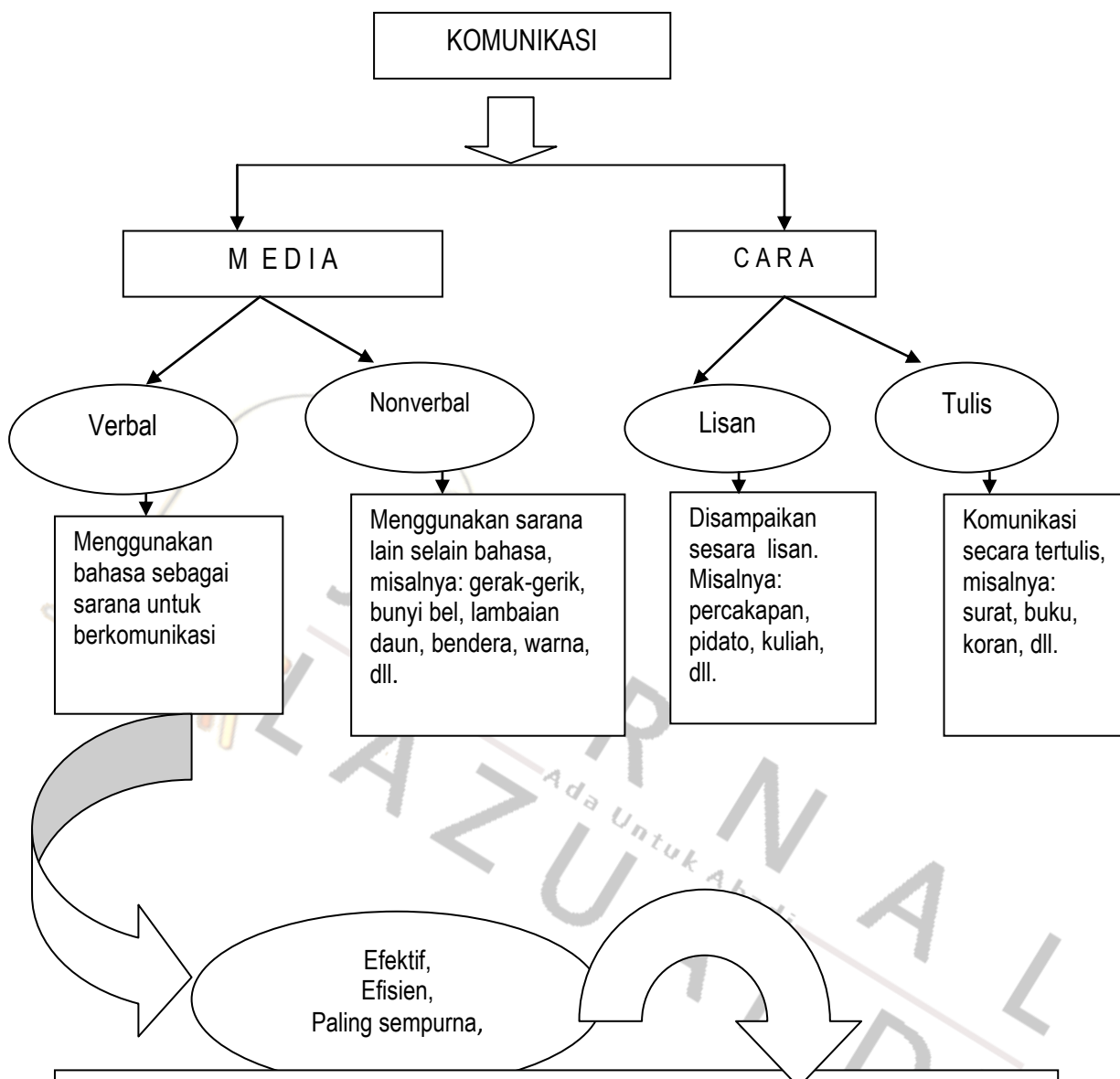
*Lanny Isabela Dwisyahri Koroh*

*Universitas Citra Bangsa*

### 1. Pendahuluan

Bahasa membedakan manusia dari binatang, sedangkan komunikasi memberi ciri manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berbagai aspek kehidupan yang membangun budaya manusia, komunikasi menjadi hal yang sangat menentukan bagi terciptanya manusia sebagai makhluk berbudaya. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya membangun citra manusia sebagai makhluk sosial tetapi juga untuk membangun budaya, mentransfer budaya, dan mempertahankan budaya.

Komunikasi adalah proses pengoveran pesan dari pengirim kepada penerima. Dengan kata lain, komunikasi adalah pengoveran lambang-lambang yang mengandung arti antarindividu ataupun antara individu dengan suatu kelompok masyarakat. Bentuk komunikasi dapat dilihat pada bagan berikut ini.



**Efektif** (berhasil guna), artinya hasil yang diharapkan lebih mudah dan cepat tercapai. Bandingkan teriakan “tolong” (verbal) dengan melambaikan bendera ataupun bunyi kentongan (nonverbal).

**Efisien** (berdaya guna/ tepat guna), artinya dengan waktu, tenaga dan dana yang sedikit seseorang dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Bandingkan teriakan “Bahaya!” (verbal) dengan warna lampu merah (nonverbal). Untuk bisa berkomunikasi, seseorang harus membeli lampu, membawanya, lalu menggunakannya untuk menyatakan keadaan bahaya. Pemahaman orang lain terhadap kode ini pun masih dipertanyakan karena orang bisa memaknai warna lampu itu sebagai isyarat untuk menjauh, atau bahkan sebaliknya mendekat.

**Paling sempurna** karena dapat digunakan untuk menyatakan segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, dilihat, dan yang dialami.



## 2. Bahasa Indonesia Tulis dan Lisan

Bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki perbedaan karakter sehingga sering disebut sebagai ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan cenderung tidak lengkap, pendek kalimatnya, dan ditunjang oleh aspek *gesture* (gerak anggota tubuh) dan mimik. Sebaliknya, kalimat dalam bahasa tulis cenderung lebih lengkap dan panjang.

Berbahasa Indonesia secara tulis dan berbahasa Indonesia secara lisan, dalam konteks tertentu harus diakui mempunyai karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda. Bahasa tulis mungkin dianggap lebih sulit daripada bahasa lisan dalam soal struktur kebahasaan. Dalam konteks menuangkan pikiran dan perasaan secara imajinatif ataupun takresmi, struktur kebahasaan kurang mendapatkan perhatian, atau cenderung terabaikan. Hal ini sudah tentu lebih memudahkan bagi siapa saja (yang bukan buta aksara) untuk dapat menuangkan pikiran dan perasaannya.

Sebaliknya jika ekspresi pikiran dan perasaan itu dituangkan secara tertulis dalam konteks ilmiah dan formal, perihal struktur kebahasaan merupakan hal yang sangat penting. Pemakaian bahasa dalam konteks ini akan terasa sulit karena tuntutan penguasaan aspek kebahasaan, seperti: struktur gramatika (tata bahasa) dan semantik, terutama yang berkaitan dengan diksi atau pemilihan kata, serta logika. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Adik ibu Ani pergi ke Surabaya.* (1 atau 2 atau 3 orang?)
- (2) *Adik tendang kakak.* (*menendang* atau *ditendang*?)
- (3) *Beliau menciptakan langit dan bumi, serta segala isinya* (beliau sebagai kata ganti orang 3TG untuk manusia)
- (4) *Matahari mulai memanans.* (matahari sumber panas)

Pemakaian bahasa secara lisan juga berlangsung di dalam konteks ilmiah-formal dan konteks nonformal. Anda tentu dapat membandingkan bahasa lisan pada saat berdoa dengan pada saat berpidato, mengajar di depan kelas, ataupun pada saat bercerita dengan keluarga di rumah.

Bahasa lisan tidak hanya memerlukan unsur gramatika, diksi dan logika, tetapi juga unsur lain yang dapat mempertegas, sekaligus membatasi makna. Dengan demikian, gagasan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami secara tepat oleh pendengar. Bagi penutur bahasa Indonesia, ide/gagasan kalimat (1) di atas menjadi tegas dan terbatas jika menyertakan unsur suprasegmental.



(1a) *Adik, ibu, Ani ke Surabaya.* (3 orang yang berangkat ke Surabaya)

(1b) *Adik ibu, Ani ke Surabaya.* (2 orang yang berangkat ke Surabaya)

(1c) *Adik, ibu Ani ke Surabaya*

(1d) *Adik, ibu (dari) Ani ke Surabaya.*

(1e) *Adik, ibu (orang yang bernama) Ani ke Surabaya.*

(1f) *Adik ibu Ani ke Surabaya* (1 orang yang berangkat ke Surabaya)

Di samping unsur suprasegmental, pemakaian bahasa secara lisan juga memerlukan unsur mimik dan gerak anggota tubuh. Unsur mimik dan gerak anggota tubuh haruslah selaras dengan dengan ekspresi lingual/ ekspresi verbal. Misalnya menyatakan menerima pendapat seseorang dengan disertai anggukan kepala, meminta kesempatan bicara sambil mengacungkan tangan.

### 3. Berbagai Jenis Ragam Lisan Bahasa Indonesia

Ragam bahasa perlu diketahui oleh setiap orang agar dapat berbahasa secara baik sesuai dengan konteks yang melatarinya. Ragam bahasa terkait dengan topik pembicaraan, lawan bicara, dan tujuan pembicaraan (Sanga, 2006:178).

Kehidupan sehari-hari sungguh dipadati oleh komunikasi lisan. Hal ini disebabkan oleh kemelekatan hakikat bahasa sebagai bunyi yang berimplikasi pada potensi bahasa lisan menjadi khazanah setiap manusia (Bolinger, 1975:15)(kecuali para tunawicara).

Jika direnungkan, penggunaan bahasa lisan secara umum dikelompokkan menjadi ragam biasa/ ragam keseharian, ragam baku, dan ragam beku. Ragam keseharian lebih fleksibel dan cenderung menggunakan kalimat-kalimat pendek. Misalnya bahasa Indonesia yang digunakan oleh penjual dan pembeli pada saat melakukan transaksi.

Ragam baku cenderung menggunakan struktur dan pilihan kata yang baku. Manakah di antara kalimat berikut ini tergolong kalimat baku sebagai perwujudan dari penggunaan ragam baku?

(5) *Dipegangnya saya punya buku Bahasa Indonesia.*

(6) *\*Dipegangnya bukuku Bahasa Indonesia.*

(7) *Dipegangnya buku Bahasa Indonesiaku. (?)*

Berbeda halnya dengan ragam beku (*frozen*). Ragam ini tidak memberikan ruang bagi variasi. Struktur dan pilihan katanya juga cenderung beku. Ragam ini tampak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang militer ataupun pada bagian sapaan dalam pidato.

(8) *Barisan yang paling depan kalau bisa lencang depan. (?)*



(9) *Yang terhormat* .....

Ragam baku juga terdapat dalam bahasa ritual (*ritual language*, vs. *ordinary language*) dan bidang kesastraan. Bahasa Indonesia yang digunakan di dalam upacara ritual tampak pada upacara keagamaan. Sementara untuk bidang kesastraan, tampak antara lain pada pembacaan puisi.

(10) *Ya Allah ya Tuhan kami*, bukan *Ya Tuhan ya Allah kami*

(11) **Gendang gendut tali kecapi** (*eufoni*, keselarasan bunyi)

#### 4. Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi digunakan tidak hanya untuk menyatakan kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga menyangkut persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa (Keraf, 1981:18).

Syarat utama diksi dalam pemakaian bahasa Indonesia ialah ketepatan. Ketepatan ini terkait dengan dua konteks, yakni konteks linguistik dan konteks budaya. Tepat, maksudnya tepat mengungkapkan apa yang dipikirkan pembicara dan dimengerti oleh pendengar sesuai dengan maksud penulis. Misalnya kata-kata *melihat*, *mengintip*, *mengamati*, *melirik*, *menyaksikan*, *menonton*, dan *meninjau* tidak sama konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan ketepatan pemilihan sehingga tidak muncul kalimat seperti:

(10) \**la mengintip* pertandingan sepak bola itu.

Ketepatan diksi mencakup pula pemakaian kata-kata bersinonim dan berbagai bentuk lain dari hubungan makna, seperti hiponim dan antonim. Perhatikan deret kata berikut, dan buatlah kalimat dengan menempatkan kata-kata tersebut secara tepat.

*wanita, perempuan, betina*

*semua, seluruh, segenap, segala*

*agar, supaya, untuk*

*tidak, bukan*

*di, ke, dari, pada, daripada, kepada*

*suatu, sesuatu*

*kami, kita*



*antar, antara*

## 5. Bahasa Indonesia dalam Dunia Kepariwisata

Dalam studi sosiolinguistik (bahasa dalam konteks sosial pemakainya) dikenal istilah register. Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang.

Orang yang berkercimpung di dalam dunia kepariwisataan memiliki register tersendiri ditandai pula oleh repertoar/ khazanah kebahasaan yang memadai mengenai dunia kepariwisataan. Hal yang paling menonjol dalam dunia kepariwisataan adalah objek wisata (yang kemudian memunculkan unsur lain di dalam dunia kepariwisataan).

Objek wisata demikian banyaknya. Akan tetapi, yang dikenal hanyalah sebagian kecil dari yang sesungguhnya ada. Hal ini disebabkan oleh kurangnya upaya memperkenalkan objek-objek wisata dimaksud.

Dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia di dunia kepariwisataan, sangat diperlukan kehadiran pemandu wisata (*guide*). Tugas utama pemandu wisata ialah memperkenalkan berbagai objek wisata, baik wisata bahari, agrowisata, maupun wisata budaya.

Jika kita berbicara pemakaian bahasa dalam dunia kepariwisataan, orang lebih cenderung berpikir mengenai bahasa asing. Pada ranah ini, ada dua hal yang menjadi sorotan:

- (1) sikap bahasa orang Indonesia;
- (2) penggunaan bahasa Indonesia dalam memperkenalkan sesuatu kepada tamu/ (sikap berbahasa/ santun berbahasa Indonesia).

Mengenai sikap bahasa, muncul sejumlah problema di dalam mempersepsikan tamu. Tamu adalah orang yang dihormati, artinya orang sedapat mungkin berusaha untuk memenuhi keinginannya, termasuk dalam soal bahasa. Bagi tamu asing/ mancanegara, mungkin dia akan menghendaki penggunaan bahasanya. Mungkinkah orang mau menggunakan bahasa Indonesia di Indonesia? Apakah orang Indonesia mau menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani tamu asing?

Mengenai sikap berbahasa dalam konteks kepariwisataan, perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini.

- (1) kewajaran dalam berkomunikasi;
- (2) pemilihan kata secara tepat dengan mempertimbangkan kesopanan;
- (3) gunakan aspek nonlingual yang sesuai;
- (4) memulailah berinteraksi dengan menghampiri tamu;



- (5) menyapa dengan santun;
- (6) perkenalkan diri (jika perlu perlihatkan identitas formal);
- (7) memulailah dengan basa-basi sekedarnya;
- (8) mengidentifikasi kebutuhan tamu dengan pertanyaan “menggali”;
- (9) menjelaskan hal-hal yang Anda tahu (maksim kejujuran);
- (10) menjelaskan sesuatu yang diperlukan.
- (11) hindari ekspresi yang menyinggung perasaan lawan bicara.

## 6. Penutup

Bahasa bukanlah matematika. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dipelajari, baik yang berkaitan dengan sistem bahasa dan sistem pemakaian bahasa akan bermanfaat dan dimanfaatkan secara aktual dan kontekstual. Kontekslah yang paling menentukan bagaimana seharusnya kita menggunakan bahasa Indonesia secara baik di dalam berkomunikasi di dalam dunia kepariwisataan.

Materi, pilihan ragam, dan urutan pembicaraan, serta alih peran dalam berinteraksi akan berlangsung secara otomatis (*automaticaly*). Meskipun demikian, kepekaan/ intuisi kebahasaan intuisi kesantunan bahasa harus terus diasah agar setiap interaksi yang dibangun senantiasa menyenangkan.

Sehubungan dengan itu, diperlukan pula pemahaman terhadap aspek sosial budaya terkait dengan sifat *arbitrer* bahasa (*air = udara* dalam bahasa Inggris, *ute = sayur* (Mangarai), kemaluan laki-laki (Lamaholot). Menjadi pemandu wisata perlu memahami hubungan bahasa sebagai media komunikasi dengan bahasa sebagai cerminan budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

Bolinger, Dwight. 1975. *Aspect of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Musansyir, Rizal. 1988. *Filsfat Bahasa. Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: PT Prima Karya.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Pei, Mario. 1971. *Kisah daripada Bahasa* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Bhratara.

Sanga, Felysianus. 2006. *Bahasa Indonesia Langgam Umum: Perspektif Kaidah Normatif dan Problematika*. Kediri: Penerbit Jenggala Pustaka Utama.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

